

RELEVANSI FILSAFAT ETIKA IBNU TAIMIYAH DALAM PENGEMBANGAN HUKUM MODERN

M. Mukharom Ridho¹, Akhmad Sulthoni², Akhmadiyah Saputra³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima

Pakel, Gerdu, Karangpandan, Karanganyar, Jawa Tengah 57791

¹ ridho@stiqisykarima.ac.id, ² akhmadsulthoni@stiqisykarima.ac.id, ³ ahmadiyah@stiqisykarima.ac.id.

Abstract

Ethics are general rules about what is good and what is bad about attitudes, actions, obligations, and so on. Morals refer to standards that have been accepted by a particular society. Ethics is usually more related to the principles discussed in various discourses on ethics. The term "ethics" has started to be used together with "moral philosophy" these days due to the fact that moral philosophy also thoroughly studies ethical principles. Increasingly, this discipline of ethics not only explains and transforms social phenomena, but also tells us where and by whom such transformations are made. Contemporary law is heavily influenced by Ibn Taymiyyah's ethical philosophy. Contemporary legal systems adopt his moral principles, such as trust, justice, brotherhood, pluralism, equality, consultation, and the priority of peace and order. Ibn Taymiyyah emphasized in his book "al-Siyasah al-Shar'iyah" how important it is to have good governance and apply moral principles during the process of building a just government. Scholars have investigated and examined his ideas, and his works have been used as references for the development of contemporary legal systems.

Keywords : ethical philosophy, Ibn Taymiyyah, contemporary legal systems

Abstrak

Etika adalah aturan umum tentang apa yang baik dan apa yang buruk tentang sikap, perbuatan, kewajiban, dan sebagainya. Moral sebenarnya mengacu pada standar yang telah diterima oleh masyarakat tertentu. Etika biasanya lebih terkait dengan prinsip-prinsip yang dibahas dalam berbagai wacana tentang etika. Istilah "etika" telah mulai digunakan bersama dengan "filsafat moral" akhir-akhir ini karena fakta bahwa filsafat moral juga mempelajari secara menyeluruh prinsip-prinsip etika. Semakin berkembang, disiplin ilmu etika ini tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, tetapi juga memberi tahu kita ke mana dan oleh siapa transformasi tersebut dilakukan. Hukum kontemporer banyak dipengaruhi oleh filosofi etika Ibnu Taimiyah. Sistem hukum kontemporer mengadopsi prinsip-prinsip moralnya, seperti kepercayaan, keadilan, persaudaraan, pluralisme, kesetaraan, konsultasi, dan prioritas perdamaian dan keteraturan. Ibnu Taimiyah menekankan dalam bukunya "al-Siyasah al-Syar'iyah" betapa pentingnya memiliki tata kelola pemerintahan yang baik dan menerapkan prinsip-prinsip moral selama proses membangun pemerintahan yang adil. Para akademisi telah menyelidiki dan memeriksa gagasan-gagasannya, dan karya-karyanya telah digunakan sebagai referensi untuk pengembangan sistem hukum kontemporer (Asshiddiqie, Jimly, 2003:9).

Kata kunci : ethical philosophy, Ibn Taymiyyah, contemporary legal systems

PENDAHULUAN

Etika berasal dari kata "ethic", yang berarti pengetahuan umum tentang apa yang baik dan apa yang buruk tentang sikap, perbuatan, kewajiban, dan sebagainya. Sebenarnya, moral mengacu pada standar yang dianut oleh masyarakat. Namun, istilah "etika" sering digunakan bersama dengan filsafat moral karena filsafat moral juga mempelajari prinsip-prinsip etika dalam banyak kasus (Boy ZTF, Pradana, 2003:63).

Ketika dihubungkan dengan Islam, selalu muncul pertanyaan mendasar, tentang apa yang dimaksud etika Islam itu sendiri. Menurut Abdul Haq Anshari dalam *Islamic Ethics: Concepts* (Ansari, Abdul Haq, 1989:81-91) and Prospect meyakini bahwa sesungguhnya Etika Islam sebagai sebuah disiplin ilmu atau subyek keilmuan yang mandiri tidak pernah ada pada hari ini. Oleh karenanya perlu dilakukan sebuah studi kualitatif yang menerapkan metode analisis konten konseptual untuk membuat survei kritis terhadap perkembangan pemikiran etis dalam Islam, yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah (Mohd, Nasir, Omar, 2016:61-66) (Materan, 2012:109) Diantara terobosan ini ditawarkan Khudzaifah Dimiyati, Abshori, dkk., dimana dalam penelitian mereka berupaya mengeksplorasi formulasi Indonesia sebagai negara kesejahteraan hukum berbasis profetik transendental. Filosofi para founding fathers tentang negara kesejahteraan bukanlah liberalisme atau komunisme namun Secara profetik-transendental, (Khudzaifah Dimiyati, Abshori, dkk., 2016:7)

Filosofi etika Ibnu Taimiyyah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hukum modern. Konsepnya tentang nilai-nilai moral, seperti kepercayaan, keadilan, persaudaraan, pluralisme, kesetaraan, konsultasi, memprioritaskan perdamaian, dan kontrol, telah dimasukkan ke dalam sistem hukum modern (Syaputra, Dedi, 2011:4-9) Pada perkembangannya filsafat ilmu etika ini tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial. Tapi juga memberikan petunjuk kearah mana transformasi tersebut dilakukan, untuk apa, dan oleh siapa. Karenanya upaya mengeksplor relevansi etika kenabian dalam agama-agama Ibrahimiah dan dampaknya terhadap tradisi filosofis dipandang perlu dilakukan (Mohammad, Azadpur, 2009) sehingga ilmu sosial etika bukan sebatas mengubah demi perubahan, namun mengubah berdasarkan cita-cita etik tertentu (Kuntowijoyo, 1991:288) Sedang konsep etika barat dipandang terbatas dan tidak komprehensif, sebaliknya Islam dianggap mampu memberikan pemahaman terbaik tentang etika (Al-Hasan, Al-Aidaros., Faridahwati, Mohd, Shamsudin., Kamil, Md., Idris, 2013).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan, baik data primer maupun data sekunder. Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif, dengan pendekatan komparatif dan konseptual.

PEMBAHASAN

1. Penjelasan Teori Etika & Filsafat Etika Ibnu Taimiyah

1. Definisi Etika

Secara etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* ataupun jamaknya *ta etha*. Kata tersebut memiliki arti yang sama, yaitu *ethos* yang berarti kebiasaan (*custom*), adat istiadat. *Ethos* lebih berarti kesusilaan, perasaan batin atau kecenderungan hati dengan mana seseorang melakukan perbuatan (Agus Makmurtono (et.al.), 1989:9). Pengertian kata ini mengandung arti bahwa akhlak adalah kebiasaan yang sudah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, tertanam

dalam tradisi yang berkembang. Definisi etika dan moralitas ada kesamaan, tetapi berbeda dalam penggunaan sehari-hari. Jika etika digunakan untuk menilai tindakan, maka moral digunakan untuk menilai sistem nilai yang ada (Achmad Charis Zubair, 1987:13). Oleh karenanya perlu untuk mengenali etika secara praksis yang gesit dan responsif dalam tindakan sehari-hari (Martin, Tolich., Emma, Tumilty, 2020)

Secara etimologis juga diartikan sebagai ilmu tentang asas-asas moral (moral). Konsep moralitas dan etika memiliki kesamaan tetapi berbeda dalam penggunaan sehari-hari. Etika digunakan untuk tindakan yang dinilai, sedangkan moral digunakan untuk sistem penilaian nilai yang ada. Etika lebih condong ke hal-hal praktis, sedangkan moral lebih condong ke hal-hal yang teoretis (Ibid., hlm. 13).

Kajian sosio-antropologis menyebutkan bahwa tindakan manusia dalam hidupnya dilandasi oleh berbagai faktor ideal, yang merupakan kerangka berfikir normatif. Manusia senantiasa memikirkan bagaimana seharusnya aktivitas itu dilakukan atau tidak perlu dilakukan. Faktor ideal yang dianggap penting dalam mempengaruhi tingkah laku manusia adalah etika. Menurut Berten (1999) Etika diartikan sebagai nilai dan norma moral yang menjadi pegangan seseorang atau masyarakat dalam mengatur tingkah lakunya. Etika dapat direfleksikan sebagai sebuah refleksi kritis, metodis, dan sistematis tentang tingkah laku manusia yang berkaitan dengan norma. Sisi normatif ini merupakan sudut pandang yang menjadi kekhasan bagi etika dihadapkan dengan ilmu-ilmu lain (Psikologi, antropologi, sosiologi dan lain-lain) yang sama-sama mengkaji tingkah laku manusia (K. Bertens, 2011:26-27) dari sudut pandang baik dan buruk.

2. Etika dalam islam

Hawa nafsu yang tidak terkontrol cenderung melahirkan perbuatan-perbuatan maksiat dan kerusakan di muka bumi. Dimanapun hal ini telah lama dikhawatirkan oleh para malaikat ketika Allah mengutarakan maksudnya kepada mereka bahwa Allah akan menciptakan makhluk manusia yang diberi potensi akal dan nafsu sebagai khalifah. Dimana komponen dasar sistem moral dalam Islam berusumber dari karakter bawaan (fitrah), motif yang baik (niyyah hassanah) dan bagaimana proses internalisasi syariah. Islam mengakui bahwa karakter bawaan (fitrah) ini sebagai sumber utama akal sebelum moral (Hashi, Abdurezak, Abdulahi, 2016:56). Hal ini seperti digambarkan Allah SWT. dalam Q.S.02: 30. Berdasarkan ayat ini dapat dipahami salah satu alasan mengapa Allah Swt. mengutus nabi Muhammad Saw. kepada manusia tiada lain untuk membimbing, mengendalikan, mengarahkan nafsu manusia, sehingga menjadi berorientasi positif, mengedepankan akhlaq dan etika daripada mengikuti hawa nafsu

selayaknya hewan. Dengan demikian tugas dan fungsi sebagai *khalifah fil ardh* dapat dijalankan dengan baik (Hanton, Jurnal El-Rusyd Vol. 1 No. 2, 2016:45).

Upaya menyajikan etika Islam dari sudut pandang praktis dan modern perlu dikembangkan yang demikian dikarenakan etika dipandang sebagai bagian dari akhlaq yang integral yang dapat disajikan dari aspek psikologis, pendidikan maupun spiritual sebagai pondasi dalam pembangunan karakter (Fatimah, Abdullah, 2014:207). Sebagai contoh keteladanan Nabi Muhammad memiliki etika sebagai berikut; 1) Dalam berdakwah misi Rasulullah adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. 2) Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya aku hanyalah diutus untuk menyempurnakan akhlak yang luhur." (HR. Ahmad no. 8952 dan Al-Bukhari dalam Adabul Mufrad no. 273) maka akhlak yang luhur dari nabi-nabi sebelumnya dipertahankan, sedangkan akhlak mereka yang tidak dan belum sesuai dengan ajaran Islam, itulah yang menjadi sasaran pembenahan (Efendi, Rusfian, 2019:77-102). 3) Pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. (QS.34:28). 4) Untuk mengajak manusia kepada ketaatan yang benar dengan berserah diri, menjalankan perintah, menjauhi larangan, patuh dan tunduk kepada Allah. Kurangnya pengetahuan dan keegoisan dapat berkontribusi pada munculnya kejahatan (Hormoz, Asadi, Koohbad, 2012). (QS.3:32 dan 102) (Abuddin Nata, 2010:45). 5) Mengeluarkan manusia dari kehidupan dzulumat (kegelapan) kepada kehidupan yang terang benderang. (QS. 14:1, 33:43, dan 57:9) dan memberantas sikap jahiliyah. (QS.48:26). 6) Menyelamatkan manusia dari tepi jurang kehancuran yang disebabkan karena pertikaian (QS.3:103). 7) Melakukan pencerahan batin kepada manusia agar sehat jasmani dan rohaninya. (QS. 17:82). 8) Menyadarkan manusia agar tidak melakukan perbuatan yang menimbulkan bencana dimuka bumi (QS.7:56). 9) Mengangkat harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang paling sempurna di muka bumi (QS.17:70) (Abuddin Nata, 2010:45). 10) Membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, mensucikan dan mengajarkan kepada mereka apa yang belum diketahui dari Al Kitab (Al Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) (QS.2:151) (bnu katsir, 1999:464). 11) Mampu memberikan keteladanan yang terbaik.

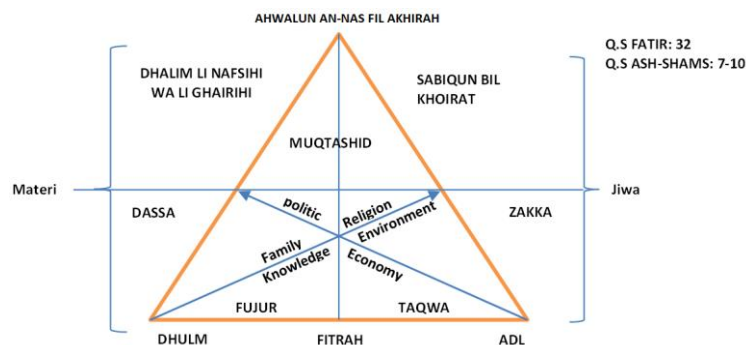
Dalam surat Al Qalam 68:4 Allah berfirman: "*Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berakhlak yang agung*" Dari ayat ini dapat diambil pelajaran bawa contoh keteladanan yang terbaik adalah akhlak rasul sebagai model dan idola. Bagi Nabi Muhammad Saw., Al-Qur'an sebagai cerminan berakhlak (Syarifah Habibah, 2015:75).

Rasululloh adalah seorang nabi yang menyampaikan pesan kenabiannya dengan berdakwah secara penuh etika sehingga beliau dapat memenuhi misi kerasulannya. Beliau berhasil mengubah dekadensi moral bangsa Arab menjadi bangsa yang penuh keberkahan. Dari bangsa yang sering terjadi konflik antar suku, hingga menjadi negara yang bersatu dalam ikatan iman (Dwayne, A., Tunstall, 2011). Kode etik dakwah Nabi Saw. penuh nilai keteladanan secara sederhana dapat dijelaskan sebagai berikut: (a) Adanya integritas dalam ucapan dan perbuatan, yaitu dalam menjalankan dakwah, Rasulullah Saw. tidak pernah memisahkan antara apa yang beliau katakan dengan apa yang beliau kerjakan. (b) Tidak melakukan toleransi dalam aqidah dan ibadah. *At-tasaamuh* (Toleransi) memang dianjurkan oleh Islam. Tetapi dalam batas-batas tertentu dan tidak menyangkut batas agama (aqidah dan ibadah). Dalam masalah aqidah Islam memberikan garis-garis yang tegas untuk tidak bertoleransi, kompromi, dan sebagainya, baik dengan cara mencampur adukkan ajaran ataupun membuat-buat hal baru. (c) Tidak mencela sesama orang lain. (Q.S Al-An'am: 108). (d) Tidak ada diskriminasi. Dalam menjalankan tugas dakwah, Nabi Saw. tidak diperkenankan melakukan diskriminasi sosial diantara orang-orang yang didakwahi. Beliau tidak diperkenankan mementingkan orang-orang kelas elit saja, sementara orang-orang kelas bawah di nomor duakan (Steven, Kepes, 2016). (e) Tidak memungut/ meminta/ berharap imbalan. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam (Q.S 34:47) Sikap da'i yang tidak memungut imbalan dari pihak-pihak yang didakwahkan ini akan menjadikan dakwahnya memiliki kharisma, sementara ia sendiri tidak akan terjerat beban moral apapun, kecuali hanya kepada Allah saja (Bobby, Briando., Muhamad, Ali, Embi, 2020). (f) Tidak bersahabat dengan pelaku maksiat. Misalnya ketika seorang sahabat bernama Martsad bin Abu Martsad hendak menikahi seorang wanita bernama Anaq, dan wanita ini diketahui sebagai seorang pezina, Nabi Saw. melarang Martsad untuk menikahi wanita tersebut. (g) Tidak menyampaikan hal-hal yang tidak diketahui. (QS.17:36)

Dalam tataran pengamalan etika, Islam bukan hanya sekedar agama, tetapi juga merupakan bentuk peradaban dan orientasi hidup. Visi tentang dunia selalu integral dan utuh, dengan komitmen terhadap agama sebagai titik sentral dari visi tersebut untuk mencapai kebahagiaan akherat. Hal ini diperkuat adanya perintah dari Allah SWT. kepada umat Islam untuk masuk Islam secara kaffah (masuk Islam secara menyeluruh), (QS.2:208).

Sedangkan pada penafsiran surat As-Syams ayat 7-10 dan Fatir ayat 32, dimana hakekatnya dalam penciptaan manusia terdapat dua potensi yang dititipkan tuhan yaitu potensi untuk berbuat kebaikan (*taqwa*) dan keburukan (*fujur*), bila manusia jiwanya bersih (*zakka*) akan cenderung berperilaku positif sedang yang jiwanya kotor (*dassa*) cenderung berperilaku

negatif. Sedang perilaku manusia dalam menyikapi aturan dan kepatuhan pada hukum tuhan (Tim Humas UI An-Nur Lampung, 2022) dibagi menjadi tiga kelompok yaitu Pertama, *Dzalmun li nafsihi*, adalah golongan yang mendzhalimi diri mereka sendiri, yaitu kelompok yang ekstrem dalam beragama dan kelompok yang banyak melakukan dosa-dosa, sering meninggalkan kewajiban, menerjang yang haram, berat menjalankan sunnah dan sedikit ketatatan. Kedua *Muqtashid*, adalah Golongan pertengahan, yaitu kelompok yang mengerjakan kewajiban, meninggalkan yang haram, kadang meninggalkan yang sunnah, banyak melakukan yang makruh, cenderung pasiv dan mencari kesolihan pribadi. *Sabiqun Bil Khoirat*, adalah mereka yang mengerjakan kewajiban, mencintai sunnah nabi, meninggalkan yang haram, makruh, kadang sebagian yang mubah, menegakkan amar makruf nahi munkar. Seimbang antara kesholihan pribadi dan keshalihan sosial. Hal ini dapat digambarkan sebagaimana berikut:



1.2. Filsafat Etika Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyyah adalah seorang moralis yang terkenal, teorinya tentang Akal dan Etika secara rinci ditulis dalam kitab-kitabnya Seperti; *Ar-Raad Ala Al-Mantiqiyyin* (Bantahan terhadap kelompok pemuja akal), *Masalah fiimaa Idzaa Kaana Fil Abdi mahabbah Li Maa Huwa Khoirun wa Haqq Wa Mahmuud Fii Nafsihi* (Permasalahan terkait cintanya dalam diri seorang hamba kepada kebaikan, kebenaran dan hal-hal yang terpuji), *Kitabul Imaan Al-Kabiir* (Buku Besar Tentang Keimanan). Menurut Ibnu Timiyah pembahasan mengenai Etika dapat di petakan dalam tiga pembahasan utama: Pertama, Dasar rasional dari sebuah perilaku. Kedua, Sumberutama Moral. Ketiga, Perilaku Etis dan Motifasinya.

1.2.1. Dasar Rasional dari Perilaku

Akal manusia memiliki pengaruh yang efektif dan penting dalam kehidupan moral seseorang, dan dalam memilih perilaku etis dalam kehidupan sosial Islam, dalam tata cara berinteraksi dengan orang lain dan mengatur hubungan sesama mereka. Oleh karena itu, salah satu fungsi akal menurut Imam Ibnu Taimiyah adalah membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang bermanfaat dan yang merugikan, sehingga ia mendekati yang baik dan yang bermanfaat, serta menjauhi yang buruk dan yang merugikan (Beirut: Muassasah Ar-Rayyan, 2005:429).

Ibnu Taimiyyah menegaskan bahwa pengaruh pikiran dalam memahami yang baik dan yang buruk berasal dari kekuatan bawaan atau fitrahnya manusia, dia berkata: "Jika orang mengatakan: keadilan itu baik, dan ketidakadilan itu jelek, maka yang mereka maksud dengan ini adalah keadilan itu sesuai fitrah. Dan dengannya tercapailah kesenangan, kegembiraan, dan apa yang dinikmati oleh jiwa. Sehingga memberi manfaat bagi dirinya dan orang lain." (Ibid, hal. 430) Kekuatan fitrah ini berasal dari sejak pertama penciptaan jiwa manusia, Di mana Allah Yang Mahakuasa menciptakannya lalu mengilhamkan padanya potensi baik dan buruk (QS. 91:7-8). Dua potensi manusia inilah yang mendorongnya berbuat jahat dan berbuat baik. Setiap manusia yang memiliki jiwa yang sehat pasti memiliki dua potensi itu. Dua potensi itulah yang meliputi manusia dalam segala keadaan.

Membimbingnya ke jalan kebajikan dan kejahatan. "*Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata, lidah dan dua buah bibir. dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan*" (QS.90:8-10). Jadi seperti yang dikatakan Ibnu Taimiyah: (Riyadh: Markaz Malik Faishal Lil Buhuts wa Ad-Diraasaat Al-Islaamiyyah, 1988:68)

"فإن الناس بفطرتهم يميلون إلى الصفات الخيرة؛ مثل العدل والخير والجمال، كما ينفرون بفطرتهم من الاتجاهات الخلقية الشاذة والمنحرفة؛ إذ يشعرون بغرابتها عن فطرتهم، وهذا الميل أو النفور يعززه إدراك العقل الصريح التام لدوافع الميل، ودواعيه من خير أو سرور أو لذة أو غير ذلك."

Dari sini menjadi jelaslah bahwa pengaruh fitrah itu dilengkapi oleh pemahaman pikiran, dan tidak ada kontradiksi di antara keduanya. Oleh karena itu, Ibnu Taimiyyah menyatakan bahwa: (Ibnu Taimiyyah, Op. Cit, hal. 430)

"إذا كان تام العقل، علم أن العلم والعدل والصدق ينفعه، وتصلح به نفسه، وتلتذ، وأن الكذب والظلم يضره، ويفسد نفسه ويؤلمها"

Dari sinilah gagasan dasar rasional dari perilaku etis digambarkan Allah dalam Al-Qur'an ketika berbicara tentang sikap penghuni neraka, ketika mereka berkata: "*Sekiranya kami*

mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala.” (QS.67:10). Dan ketika Allah berbicara tentang posisi orang-orang munafik ketika mereka dipisahkan satu sama lain oleh keinginan nafsu dan tujuan yang berbeda di antara mereka. (QS.59:14)

1.2.2. Sumber Utama Moral

Dalam pembahasan ini ada dua point permasalahan: Pertama, Apakah fitrah itu tetap murni dan suci sehingga pengaruhnya efektif mempengaruhi moral. Kedua, Apakah pikiran terbebas dari pengaruh eksternal amoral sehingga dapat memutuskan apa yang baik. Apabila realitas menunjukkan bahwa keduanya telah menyimpang dari jalannya, maka perlu bimbingan ilahi melalui para Rasul ‘Alaihim As-salaam.

Dari sini bisa kita katakan bahwa sumber utama Moral adalah kekuatan iman yang disandarkan pada akal pikiran yang jernih, fitrah yang lurus, yang sesuai dengan cahaya syariat (Afifi, Op.Cit, hal. 81).

Ibnu Taimiyah berkata: (Ibnu Taimiyyah, Op. Cit, hal. 323)

"فإن مبنى العقل على صحة الفطرة وسلامتها، ومبنى السمع على تصديق الأنبياء - صلوات الله عليهم"

Fitrah yang sehat dan syariat saling melengkapi untuk menyampaikan moral kepada etika dan akhlaq yang benar, Ibnu Taimiyyah berkata: “Dan bahwa perintah, larangan, janji dan ancaman (dalam Syariah) adalah pelengkap bagi fitrah, dan masing-masing adalah saling menguatkan. Maka syariat itu melengkapi fitrah bawaan (*natural instinct*), sedang fitrah bawaan itu merupakan asas sekaligus bantuan atas iman kepada syariat dan pendorong untuk mengamalkannya. Maka dikatakan orang yang bahagia adalah orang yang tunduk kepada (aturan) agama yang senantiasa memperbaikinya, sehingga jadilah ia sebagai pemilik amal keshalihan di akhirat. Adapun orang yang sengsara adalah orang yang tidak mengikuti agama dan mengerjakan amal-amal yang diperintahkan oleh syariat (Maktabah As-Syamilah,2008:452).

1.2.3. Perilaku Etis dan Motifnya

Pengertian akal menurut Ibnu Taimiyyah adalah ilmu yang diperoleh melalui naluri, dan juga pengamalan dari ilmu tersebut, (Fatawa Riyadh, Jilid.7, Hal. 539) jika ada seseorang yang melakukan amal dengan tanpa ilmu, maka dia dianggap tidak berakal, dan dengan demikian pikiranlah yang mendorong perbuatan baik, dan tidak melakukan apa yang diminta oleh pikiran dianggap kebodohan yang membawa pada penderitaan. Allah ta’ala berfirman “*Sekiranya kami* 229 | Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim

mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala” (QS.67:10), dari ayat ini dapat difahami bahwa akal adalah kekuatan batin dalam diri manusia, yang mengarahkan manusia pada kebaikan dan perbuatan baik, dan menjauhkannya dari kejahatan dan maksiat, dan inilah yang diungkapkan Al-Qur'an ketika menggambarkan kondisi orang-orang kafir. “Apakah mereka diperintah oleh fikiran-fikiran mereka untuk mengucapkan tuduhan-tuduhan ini atautkah mereka kaum yang melampaui batas?” (At-Thur:32), ayat ini menjelaskan kaedah penting tentang motif dari perilaku etis seseorang. Kaidah ini disandarkan pada akal yang disinari petunjuk syariat. Jadi, pikiran adalah kekuatan pendorong menuju perilaku moral, dan tidak ada yang disebut "waras" kecuali orang yang mengetahui yang baik kemudian mencarinya, dan yang jahat kemudian meninggalkannya (Ibnu Taimiyyah, 2002:43).

Dengan demikian, kita menemukan bahwa kekuatan akal yang melekat pada manusia dapat mengalahkan kekuatan lain yang melekat pada dirinya juga. Seperti kekuatan nafsu, kekuatan amarah, dan dengan dominasi ini seseorang menjadi tinggi derajatnya hingga ia menjadi lebih baik dari para malaikat. Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: “Kekuatan manusia ada tiga: kekuatan akal, kekuatan amarah/ ghadhab, dan kekuatan nafsu syahwat, yang tertinggi di antaranya adalah kekuatan akal yang hanya dimiliki oleh manusia dan bukan pada makhluk hidup lainnya bahkan termasuk para malaikat, seperti perkataan Abu Bakar Abdul aziz dan yang lainnya bahwa: “Malaikat diciptakan dengan akal tanpa nafsu, dan binatang diciptakan dengan nafsu tanpa akal, sedang manusia diciptakan dengan akal dan nafsu, maka barang siapa yang akalnya mengalahkan hawa nafsunya maka lebih baik dari malaikat, dan barangsiapa yang hawa nafsunya mengalahkan akalnya, maka binatang itu lebih baik dari dirinya (Fatawa Riyadh, Op, Cit. Jilid.15, hal. 428-429).

Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa kekuatan atau potensi yang dimiliki manusia dapat membawa kepada derajat yang rendah maupun yang tinggi. Rendah hingga seperti derajat hewan, tinggi hingga lebih baik dari malaikat.

Diantara potensi buruk yang merendahkan adalah kufur yang menyelisihi dan merusak kekuatan (potensi) akal manusia, membunuh jiwa (dengan jalan tidak benar) yang menyelisihi dan merusak kekuatan amarah, dan zina yang menyelisihi dan merusak potensi nafsu atau syahwa (Ibid, hal. 430).

Adapun diantara potensi kebaikan adalah: Keutamaan akal, ilmu dan iman yang menjadi kesempurnaan daya nalar, keberanian yang menjadi kesempurnaan potensi amarah, sedang yang menjadi kesempurnaan keberanian itu sendiri adalah kebijaksanaan, kemudian keutamaan

kesucian (menjaga harga diri) merupakan kesempurnaan dari kekuatan nafsu. Dan keadilan yang mendasari keutamaan tiga hal disebutkan tadi. Maka disini Ibnu Taimiyah memasukkan keberanian, kesucian dan keadilan sebagai akhlaq yang sifatnya amal bagi setiap muslim (Ibid, Jilid.15, hal. 430).

Akan tetapi muncul permasalahan disini apakah setiap yang kita pandang baik sudah tentu baik, dan apa yang kita pandang buruk sudah pasti buruk berdasar akal kita. Bukankah manusia membutuhkan sebuah standar untuk akal yang menuntunnya kepada kebaikan dan keburukan. Maka disinilah peranan wahyu sebagai menuntun akal kepada jalan yang lurus, maka Allah azza wa jalla memberi petunjuk kepada akal dengan wahyunya terhadap apa saja yang berupa kebaikan dan keburukan. Karena Dialah penciptanya dan hanya Dialah yang lebih mengetahui tentang akal itu. *“Apakah Allah Yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan atau rahasiakan); dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui.”* (al-mulk:14)

Pengetahuan manusia itu terbatas, pemahamannya pun terbatas, inderanya terbatas. Adapun yang gaib hanya Allah yang mengetahuinya, apa yang manusia bayangkan baik mungkin mengandung kejahatan di dalamnya, dan apa yang manusia bayangkan buruk mungkin ada kebaikan di dalamnya. Allah Ta’ala berfirman: *“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”* (al-baqarah:216)

Disini Ibnu Taimiyyah Rahimahullah mendiskusikan masalah sensitif yang berkaitan dengan perilaku moral dan motif fitrahnya. Masalah ini berkisar pada tindakan etis seseorang yang berasal dari motif fitrahnya, apakah seseorang melakukannya hanya karena kecintaannya pada hal-hal baik atau melakukannya karena Allah Ta’ala, apakah sesuatu mencemari amalnya, Apakah perbuatannya termasuk riya atau menyekutukan Allah *Azza wa Jalla*.

Ibnu Taimiyyah menjawab pertanyaan rumit ini, dengan mengatakan: “Jika seorang hamba memiliki kecintaan terhadap apa yang baik, benar, dan terpuji dalam dirinya, maka dia melakukannya karena kecintaan menurut dirinya, bukan untuk Allah ataupun selainnya. Seperti dia suka memberi pertolongan kepada yang membutuhkan, suka memaafkan kepada orang lain yang melakukan kesalahan, menyukai ilmu pengetahuan atau mengungkap hakekat, menyukai kejujuran dan memenuhi janji, menunaikan amanah dan menyambung sillaturrahim. Seperti ini banyak berlaku di antara manusia baik saat jahiliyahnya maupun sesudah ke-Islamannya, dalam dua potensi ilmiah maupun amaliyah, Sungguh sebagian besar penuntut ilmu itu mencarinya hanya karena dasar suka. Untuk ini Abu Dawud berkata kepada Imam Ahmad bin Hanbal: 231 | Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim

“Apakah anda mencari atau mengumpulkan ilmu ini karena Allah? dia berkata: Saya mengumpulkannya awalnya bukan karena Allah yang maha mulia. Namun dijadikan ilmu itu kecintaan bagi saya, karenanya (saya sekarang) mencarinya (karena Allah). Ini adalah keadaan sebagian besar jiwa manusia.

"وهذا حال أكثر النفوس، فإن الله - عز وجل - خلق فيها محبة للمعرفة والعلم وإدراك الحقائق، وقد يخلق فيها محبة للصدق والعدل والوفاء بالعهد، ويخلق فيها محبة للإحسان والرحمة للناس، فهو يفعل هذه الأمور لا يتقرب بها إلى أحد من الخلق، ولا يطلب مدح أحد، ولا خوفاً من نمه، بل لأن هذه الإدراكات والحركات ينتعم بها الحي ويلتذُّ بها، ويجد بها فرحاً وسروراً، كما يلتذُّ بمجرد سماع الأصوات الحسنة، وبمجرد رؤية الأشياء البهجة، وبمجرد الرائحة الطيبة."

Sesungguhnya Allah Yang Maha Perkasa menciptakan di dalam diri manusia kecintaan akan pengetahuan, ilmu, dan pemahaman terhadap hakekat sesuatu. Allah juga telah menciptakan rasa cinta kepada kebenaran, keadilan, dan menepati janji. Alloh menciptakan juga pada jiwa itu kecintaan terhadap kebaikan dan kasih sayang terhadap sesama manusia, sehingga tidaklah manusia melakukan perbuatannya semata karena ingin mendekat pada salah satu dari makhluk-Nya, tidak pula karena ingin pujian dari seseorang, tidak pula karena takut celaan mereka, akan tetapi karena kemampuan memahami dan bergerak ini merupakan nikmat yang dianugerahkan oleh yang maha hidup dan ia merasakan nikmat padanya, dan dengannya ia menemukan kegembiraan dan kebahagiaan, seperti nikmatnya mendengar suara-suara yang indah, atau sekedar melihat hal-hal yang gemerlap, atau sekedar mencium bau-bauan yang harum.

Setelah Ibnu Taimiyah menyebutkan adanya dorongan fitrawi atas perilaku moral pada manusia pada umumnya, kemudian beliau mengevaluasi perilaku ini dengan timbangan Islam yang adil dan bijak, dan dengan penalaran yang sehat, beliau berpendapat bahwa sesungguhnya cinta kepada hal-hal yang baik itu bukanlah termasuk perkara tercela ataupun terpuji, siapa pun yang melakukan hal-hal kebaikan karena cinta maka ia tidaklah tercela dan tidak pula terjatuh hukuman. Maka seseorang tidak boleh mengatakan: “Sesungguhnya orang ini amalannya untuk selain Allah, maka jadilah dia diposisikan seperti munafik dan musyrik, yaitu kemusyrikan yang tercela. Siapa saja yang melakukan amalnya karena dorongan kecintaan fitrawi, tidak dapat dihukumi sebagai *musyrik*, tidak pula dihukumi sebagai *mutaqarrib* kepada Allah, hingga ia benar-benar pantas mendapat pahala dari amalnya itu karena ia mengamalkannya hanya karena Alloh semata. Bahkan bisa saja ia akan mendapat balasan dari amalnya itu berupa ditambahkan untuknya kebaikan semisalnya sehingga itu menjadi nikmat baginya di dunia.

Oleh karena itu orang kafir tetap mendapat balasan dari perbuatan baiknya di dunia ini. Sekalipun ia tidak pernah bermaksud dengan hal itu untuk mendekatkan diri kepada Allah, namun demikian jikalau pun dia melakukan semua bentuk kebaikan itu tidak meniatkan mengamalkan itu semua karena Allah maka hal itu termasuk tercela, orang yang melakukannya pantas diberi hukuman, yang demikian karena orang kafir telah diberi makan karena amal kebajikannya di dunia, namun hal itu tetap menjadi keburukan bagi mereka, bukannya kebaikan.

Maka dapat difahami orang kafir tersebut telah diberi nikmat dan makanan didunia karena perbuatan baik mereka, bisa jadi juga termasuk diantara manfaat dari amal kebaikan, hasil dan pahalanya di dunia adalah berupa Allah memberinya hidayah hingga dia dapat mendekatkan diri dengan kebaikan itu kepada-Nya, Maka jadilah hal tersebut pahala atau balasan terbesar untuknya di akhirat. Inilah maksud perkataan sebagian ulama terdahulu:

وهذا معنى قول بعض السلف: طلبنا العلم لغير الله، فأبى أن يكون إلا لله، وقول الآخر لما قيل له: إنهم يطلبون الحديث بغير نيّة، فقال: طلبهم له نيّة، يعني نفس طلبه حسن ينفعه.

Kami menuntut ilmu awalnya berniat mencari ridho selain Allah. Kemudian Allah tidak ingin jika niatan tersebut selain kepada-Nya (maksudnya akhirnya berubah menjadi karena Allah). Pendapat yang lain adalah ketika dikatakan kepada seseorang: “Sesungguhnya mereka itu tidak niat belajar hadits, maka dikatakan padanya: “menuntutnya mereka terhadap hadits itu sendiri adalah niat, artinya apabila ia menuntutnya adalah untuk tujuan baik maka hal itu tetap akan memberi manfaat bagi mereka.

Kemudian Ibnu Taimiyah menutup pembicaraannya tentang konsepsi Islam yang akurat tentang dasar moral yang dibawa sejak lahir, dengan perkataannya: “Oleh karena itu sebagaimana perkataan Imam Ahmad yaitu: bahwa asalnya jiwa adalah baik atau terpuji, yaitu tatkala jiwa itu masih tetap dalam kondisi tenang dan lurus.” Sebagai mana perkataan Khadijah Radhiyallohu ‘Anhaa kepada Nabi saw. (saat ketakutan sepulang dari gua hira) "Tidak. Bergembiralah engkau “...Sesungguhnya engkau benar-benar seorang yang senantiasa menyambung silaturahmi, seorang yang jujur kata-katanya, menolong yang lemah, memberi kepada orang yang tak punya, engkau juga memuliakan tamu dan membela kebenaran." Dimana ini semua dilakukan Rasulullah atas dasar cinta begitulah fitrah penciptaan Rasulullah. Seolah Khadijah memahami bahwa jiwa yang dicetak diatas kecintaan terhadap perkara-perkara yang terpuji tidaklah mungkin ditempatkan Allah pada hal yang menyelisihinya dari perkara-perkara tercela. Sebagaimana saat Rasulullah berkata kepadanya: “aku khawatir atas

233 | Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim

diriku”, Khadijah menjawab: “sama sekali (anda tidak perlu takut) demi Allah, Ia tidak akan memermalukanmu selamanya”

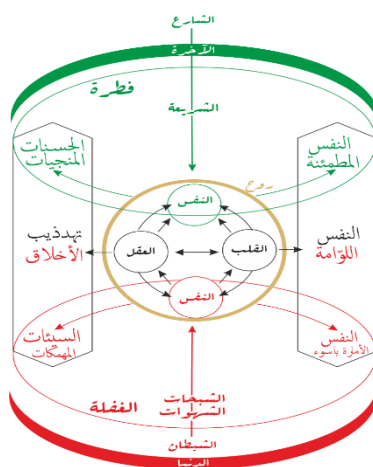
Ibnu Taimiyah menghubungkan antara dorongan fitrawi dari tindakan terpuji dalam diri manusia dan gerak kehendak manusia yang berasal darinya dengan pahala, hukuman, perintah dan larangan sebagai konsekwensi yang melengkapinya. Dapat dikatakan bahwa Syariat adalah pelengkap (pengarah) dari naluri fitrah manusia, dan naluri fitrah adalah penolong untuk beriman kepada Syariah dan bertindak sesuai dengannya. Kemudian Ibnu Taimiyah berkata:

"وهذا الحب والإحساس الذي خلقه الله في النفوس هو الأصل في كل حسن وقبح، وكل حمد وذم، فإنه لولا الإحساس الذي يعتدُّ به في حب حبيب وبغض بغيض لما وُجِدَت حركة إرادية أصلاً تحرَّك شيئاً من الحيوان باختياره، ولما كان أمر ونهي وثواب وعقاب، فإن الثواب إنما هو بما تحبُّه النفوس وتتَّعَمُّ به، والعقاب إنما هو ما تكرهه النفوس وتتعدَّبُ به، وذلك إنما يكون بعد الإحساس،"

Maka perasaan cinta dan benci adalah akar dari apa yang ada pada kehidupan dunia dan hal-hal lain dari kehidupan akherat, karenanya ditunaikanlah perintah, larangan, janji dan ancaman, dimana perintah, larangan, janji dan ancaman ini merupakan pelengkap dari fitrah yang masing-masing saling melengkapi; Syariat berperan melengkapi akal sehat, akal sehat adalah prinsip yang membantu seseorang untuk beriman dan beramal sesuai dengan aturan, maka dikatakan seorang hamba adalah orang yang menundukkan dirinya pada agama yang menjadikannya baik. sehingga di akherat ia termasuk ahli amal kebaikan. Sedang orang yang rugi adalah yang enggan mengikuti aturan agama dan mengerjakan amal sebagaimana tuntutan syariah.

Gambar 2. Ilustrasi Teori etika Islam Menurut Ibnu Taimiyah

Gambar 2. Ilustrasi Teori etika Islam Menurut Ibnu Taimiyah



Gambar 2. Ilustrasi Teori etika Islam Menurut Ibnu Taimiyah

PENUTUP

Sampailah kita pada kesimpulan bahwa Sumber utama moral didasarkan pada tiga landasan: Fitrah, Akal dan Syariat yang menjadi penentu final dari perilaku seseorang dikatakan etis atau tidak etis. Hukum kontemporer, atau hukum modern, merupakan bidang studi yang kompleks dan berkembang pesat. Beberapa persoalan dalam ilmu hukum kontemporer sangatlah kompleks, mencakup berbagai bidang kajian hukum, seperti hukum pidana dan hukum tata negara. Fokusnya meliputi isu-isu hukum yang relevan dengan kondisi dan perkembangan masyarakat pada masa kini. Hukum kontemporer juga mencakup pemahaman mendalam tentang hukum-hukum syariat dalam bentuk amaliah (perbuatan mukallaf) yang diambil dalilnya secara terperinci.

Dalam pembangunan hukum kontemporer juga melibatkan rekonstruksi metodologi hukum Islam kontemporer, yang bertujuan untuk mengeksplorasi cara pandang Al-Quran serta prinsip-prinsip etika Al-Quran dalam bentuk universal, berkeadilan, berkesetaraan, dan komprehensif. Hal ini menunjukkan bahwa hukum kontemporer tidak hanya berkaitan dengan hukum positif, tetapi juga melibatkan kajian terhadap hukum agama dan etika. Dengan demikian, hukum kontemporer mencakup beragam persoalan yang relevan dengan tuntutan zaman, baik dalam konteks hukum positif maupun hukum agama, serta menuntut pemahaman mendalam terhadap perkembangan masyarakat dan nilai-nilai etika yang relevan dalam konteks modern.

Relevansi antara filsafat etika Ibn Taymiyyah terhadap pembentukan hukum kontemporer, diambil dari prinsip-prinsip etis yang terdapat dalam al-Quran yang merupakan bagian yang fundamental dalam menciptakan perbaikan masyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat, baik dalam aspek hukum keluarga, ekonomi, kriminal, isu gender, medis, teknologi, politik dan bahkan agama. Oleh karena itu, rekonstruksi metodologi hukum melalui kaidah-kaidah dasar yang telah terformulasikan oleh ulama-ulama Islam merupakan hal perlu dilakukan agar penerapan hukum itu sendiri tercapai tujuan akhirnya dengan tidak mengabaikan prinsip-prinsip etika sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Fatimah, 2014. "Islamic ethics and character building". IIUM Press: 207
Abuddin Nata. 2010. "*Ilmu Pendidikan Islam*". (Jakarta; Kencana.) hal. 45

- Achmad Charis Zubair, 1987. "Kuliah Etika", Jakarta: Rajawali Press.: 13
- Afifi, Muhammad Abdullah, 1988. "*An-Nadhariyat Al-Khalqiyyah Inda Ibni Taimiyyah*", (Riyadh: Markaz Malik Faishal Lil Buhuts wa Ad-Diraasaat Al-Isламиyyah,) cet.1, hal. 68
- Agus Makmurtono (et.al.), 1989. "Etika Filsafat Moral", Jakarta: Wirasari: 9
- Al-Hasan, Al-Aidaros., Faridahwati, Mohd, Shamsudin., Kamil, Md., Idris. 2013. Ethics and ethical theories from an Islamic perspective. doi: 10.24035/IJIT.04.2013.001
- Ansari, Abdul Haq. 1989. "Islamic Ethics: Concepts and Prospect" The American Journal of Islamic Social Sciences 06(01):81-91.
- Bobby, Briando., Muhamad, Ali, Embi. 2020. "*Prophetic Ethics: The Basic Value of Public Service Ethics*". doi: 10.32890/JGD2020.16.2.4
- Boy ZTF, Pradana. 2003. "Filsafat Islam: Sejarah Aliran dan Tokoh", Malang: UMM Press: 63
- Dwayne, A., Tunstall. 2011. "*Prophetic Ethics: Rufus Burrow, Jr.'s, Personalist Contribution to Religious Ethics*". Pluralist, doi: 10.5406/PLURALIST.6.1.0014
- Efendi, Rusfian. 2019, "Etika dalam Islam: Telaah Kritis Terhadap Pemikiran ibn Miskawaih", Refleksi. 19(01): 77-102.
- Hanton, 2016. "*Visi Misi Dan Tujuan Diutusnya Rasulullah Saw*". Jurnal El-Rusyd Vol. 01(02):45
- Hashi, Abdurezak, Abdulahi. 2016. "Islamic ethics: An outline of its concept and essence" (II):56
- Hormoz, Asadi, Koohbad. 2012. "*Evaluating the Position of Crime Prevention in Islam with Emphasis on The Role of Ethics in the Crime Prevention*". Semantic Scholar. <https://www.semanticscholar.org/author/Hormoz-Asadi-Koohbad/117555545> diakses pada 15 November 2023 13.03.
- Ibnu katsir. 1999. "*Tafsir alqur'an al- 'adziim*", (Daar taybah lil nashri wa at-tauzi', Jilid 1 dan 2.), hal.32.
- Ibnu Taimiyyah, 2008. "*Masalah fiimaa Idzaa Kaana Fil Abdi mahabbah Li Maa Huwa Khoirun wa Haqq Wa Mahmuud Fii Nafsihi*", (Mesir: Maktabah As-Syamilah,) hal.452.
- Ibnu Taimiyyah, 2002. "*Kitabul Imaan Al-Kabiir*", Tahqiq Muhammad Sa'id Ibrahim (Kerajaan Arab Saudi: Kementrian Pendidikan Tinggi Universitas Umm Al-Qura,) hal. 43.
- Ibnu Taimiyyah, 2005. "*Ar-Raad Ala Al-Mantiqiyyin*", (Beirut: Muassasah Ar-Rayyan) cet.1, hal. 429.
- Ibrahim Al Sulaiman, Fahd bin Natsir. (1994). "*Majmu Fatawa. Riyadh*". Dar al Thoryq., Jilid.7 dan 15
- Jimly Asshiddiqie.2003. "*Beberapa Persoalan Dalam Ilmu Hukum Kontemporer*". Jakarta Pusat Studi Hukum Tata Negara UI:(09)
- K. Bertens, 2011. "Etika", Jakarta: Gramedia: 26-27.
- Khudzaifah Dimiyati, Abshori, dkk., 2016. "*Indonesia as a legal welfare state: A prophetic-transcendental basis*", Heliyon: Volume 7, Issue 8, E07865;07.
- Kuntowijoyo, 1991. "*Paradigma Islam: Interpretasi untuk aksi*", Bandung: Mizan: 288
- Martin, Tolich., Emma, Tumilty. 2020. "*Practicing Ethics and Ethics Praxis. The Qualitative Report*", doi: 10.46743/2160-3715/2020.4753
- Materan, Materan. 2012. "*Rekontruksi Metodologi Hukum Islam Kontemporer*". Mazahib, 10(01), 1 Jun., doi:10.21093/mj.v10i1.109.
- Mohammad, Azadpur. 2009. "*Charity and the Good Life: On Islamic Prophetic Ethics*". doi: 10.1057/9780230101357_11
- Mohd, Nasir, Omar. 2016. "*Ethics in Islam: A Critical Survey*". Journal of Applied and Physical Sciences", 1 (3): 61-66

- Steven, Kepes. 2016. "*Prophetic Ethics as Monotheistic Spirituality*". doi: 10.1057/978-1-349-94850-5_10
- Syaputra, Dedi, 2011. Tesis: "*Etika Politik: Studi Pemikiran Ibnu Taimiyah dalam Kitab al-Siyasah al-syar'iyah fi Islah al-Ra'i wa al-Ra'iyah*" (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga:4-9
- Syarifah Habibah, 2015. "*Akhlak Dan Etika Dalam Islam*", (Jurnal Pesona Dasar, Universitas Syiah Kuala, Vol. 1 No. 4.), hal. 75
- Tim Humas UI An-Nur Lampung, 2022. "*Fiqh Kontemporer: Pengertian dan Contoh-contohnya*", (<https://an-nur.ac.id/fiqh-kontemporer-pengertian-dan-contoh-contohnya/>, Diakses pada 14 November 2023, 17:11)